



Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Jasmani (Studi Deskriptif-Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar)

Ahmad Hamidi

Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ahmadhamidi@upi.edu

ABSTRACT

This study has the main objective of developing a measuring instrument for emotional intelligence that is suitable for elementary Physical Education teachers. The research method used was descriptive quantitative-qualitative technique development. The population was 500 elementary school physical education teachers in Cimahi City and Sukabumi City, with a sample of 100 people taken randomly. The results of this study indicate that: 1) Conceptual emotional intelligence is an individual character that is related to needs, as well as the ability to manage, express oneself appropriately, and how to manage other people's emotions and build relationships with others. Emotional intelligence itself is divided into 13 dimensions. 2) The measuring instrument was developed in the form of multiple choice with four alternative choices. Each choice describes a preference for each dimension of emotional intelligence and between choices are ordinal, ranging from very descriptive to not describing the character being measured. The weighting of the score for each choice is determined using the consecutive interval method., 3) Most of the items developed with a high and adequate level of readability as a measure of emotional intelligence for elementary school teachers based on expert assessments that have been carried out to 69 items, the remaining 31 items were declared inadequate (invalid). The items that are not selected are numbers 1, 3, 4, 11, 15, 16, 18, 19, 22, 26, 33, 35, 36, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56, 64, 71, 90, 95, and 99. The item reliability index that has been declared valid is 0.950 with a SEM of 6,870. This shows that these items have a reliable consistency.

Keyword: Emotional intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan utama mengembangkan alat ukur baku kecerdasan emosi yang cocok untuk guru penjas SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif Pengembangan dengan teknik kuantitatif-kualitatif. Populasi sebanyak 500 orang guru penjas SD di Kota Cimahi dan Kota Sukabumi, dengan sampel sebanyak 100 orang diambil secara random. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Emotional intelligence secara konseptual merupakan karakter individu yang berhubungan dengan kebutuhan, dorongan, sekaligus kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, serta bagaimana mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi itu sendiri terbagi pada 13 dimensi., 2) Alat ukur tersebut dikembangkan berupa pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan. Setiap pilihan menggambarkan preferensi atas setiap dimensi emotional intelligence dan antar pilihan itu bersifat ordinal dari mulai yang sangat menggambarkan sampai dengan tidak menggambarkan karakter yang diukur. Penentuan bobot skor untuk setiap pilihan ditentukan dengan menggunakan successive interval method., 3) Sebagian besar item yang dikembangkan memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan memadai sebagai alat ukur kecerdasan emosi guru penjas SD terutama berdasarkan judgement pakar yang telah dilakukan., 4) Item yang terpilih menjadi 69 butir, sisanya sebanyak 31 butir dinyatakan

tidak memadai (tidak valid). Item-item yang tidak terpilih tersebut adalah nomor 1, 3, 4, 11, 15, 16, 18, 19, 22, 26, 33, 35, 36, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56, 64, 71, 90, 95, dan 99. Indeks reliabilitas item yang telah dinyatakan valid sebesar 0,950 dengan SEM sebesar 6,870. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki keajegan yang handal.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada umumnya. Menurut Rusli Lutan (1991:6) pengertian Pendidikan Jasmani adalah “Suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani, termasuk olahraga.” Seperti kegiatan pendidikan lainnya, Pendidikan Jasmani direncanakan sedemikian rupa sehingga untuk mencapai perkembangan total dari kepribadian peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi dan sosial, akan tetapi juga perkembangan aspek moral dan spiritual. Mulai tahun 2003, arah kebijakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani salah satunya yaitu pengembangan aspek sosial emosional guru pendidikan jasmani (LPMP penjas, 2003). Kebijakan ini menempatkan program pengembangan aspek emosional guru pendidikan jasmani pada posisi strategis dalam upaya membina dan mempersiapkan serta meningkatkan SDM berkualitas di masa depan.

Guru Pendidikan Jasmani merupakan suatu profesi yang unik, hal ini dapat dilihat dari situasi dan kondisi pembelajarannya seperti kondisi kelas yang tidak terikat dalam suatu ruang atau dengan kata lain situasi kelasnya di lapangan. Di samping itu, interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa mempunyai intensitas dan volume yang tinggi sehingga guru Penjas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas harus mampu menguasai dan memahami karakteristik siswa secara individual. Pada proses interaksi di kelas ini, guru Penjas harus mampu membina dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru Penjas dalam mengelola emosinya selama proses pembelajaran Penjas sangat mempengaruhi perkembangan emosi siswa didiknya (Yngvar Ommundsen, 1999). Lebih lanjut diungkapkan bahwa perkembangan emosi yang sehat pada seorang guru Penjas berperan sebagai sumber bagi tercapainya kemampuan anak didik untuk bereksplorasi, mandiri dan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Kemampuan guru untuk mengekspresikan

emosi dirinya dan menghargai emosi orang lain acapkali disebut sebagai kecerdasan emosi atau emotional intelligence.

Demikian pentingnya peran kecerdasan emosi dalam kehidupan manusia, Goleman (2003) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan daripada kecerdasan intelektual atau IQ. Goleman memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sehingga kesuksesan hidup sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi seseorang. Sehubungan itu, agar dapat mempersiapkan generasi muda yang berkualitas, pemahaman terhadap kecerdasan emosi perlu dilakukan sedini mungkin. Simmons & Simmons (1997) mengungkapkan bahwa bagi kebanyakan orang, kecerdasan emosi dasar mereka akan terlihat pada saat menginjak usia enam tahun dan akan terus berubah semasa remaja. Sekali kecerdasan emosi mereka terbentuk pada masa remaja, biasanya tidak akan ada lagi perubahan secara signifikan, meskipun usaha-usaha yang dilakukan untuk mengubah kecerdasan emosi akan tampak dalam perubahan kecerdasan emosi

Berangkat dari pemikiran itu, dewasa ini banyak guru Penjas yang menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Namun sangat disayangkan bahwa

saat ini instrumen untuk mengukur kecerdasan emosi pada guru Penjas masih sangat sedikit. Sehingga guru Penjas seringkali mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kecerdasan emosi dirinya. Sebagai salah satu upaya mengisi kelangkaan itu, melalui penelitian ini akan dikembangkan alat pengukuran kecerdasan emosi untuk guru pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah formulasi konsep emotional intelligence beserta pengukurannya yang dihasilkan melalui kajian teoretik-konseptual dan judgement pakar.

2) Bagaimanakah blue print konstruksi, model alat ukur yang akan dikembangkan, dan draft perangkat alat ukur untuk diujicobakan berdasarkan hasil kajian teoretik dan judgement pakar.

3) Bagaimanakah tingkat keterbacaan draft alat ukur oleh responden dan validitas konstruk berdasarkan judgement pakar.

4) Sejauh manakah berbagai persyaratan standarisasi alat ukur baku berdasarkan uji coba empirik telah terpenuhi dalam alat ukur emotional intelligence yang dikembangkan dalam penelitian ini.

METODE

Pengembangan alat ukur emotional intelligence dalam penelitian ini menggunakan konstruk dari Simmons & Simmons (1997). Karena emotional intelligence dipandang sebagai karakter yang merupakan aspek kepribadian, maka model alat ukur yang dikembangkan adalah berupa alat ukur kepribadian non-proyektif berbentuk self-report inventory yang berisikan daftar preferensi, dimana responden diminta untuk mencocokkan karakter dirinya dengan preferensi yang terkandung dalam setiap alternatif jawaban yang disediakan.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, studi ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan alat ukur emotional intelligence untuk guru pendidikan jasmani SD.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru penjas SD di Kota Cimahi dan kota Sukabumi. Penentuan anggota sampel ditentukan dengan merujuk pada pendapat Nunnally (1978: 279) yang mengungkapkan "...subjects should be used to obtain data for item analysis – five subjects per item should be considered the minimum that can be tolerated". Sedangkan teknik pengambilan sampel digunakan teknik probability sampling yaitu secara random (Sugiarto et. al., 2003: 40-42).

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru penjas SD di Kota Cimahi dan kota Sukabumi. Penentuan anggota sampel ditentukan dengan merujuk pada pendapat Nunnally (1978: 279) yang mengungkapkan "...subjects should be used to obtain data for item analysis -- five subjects per item should be considered the minimum that can be tolerated". Sedangkan teknik pengambilan sampel digunakan teknik probability sampling yaitu secara random (Sugiarto et. al., 2003: 40-42).

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini melibatkan 500 orang guru Penjas SD di Kota dan Kabupaten yang dipilih secara acak. Hal itu didasari oleh kelipatan lima dari jumlah item yang diujicobakan kepada responden, yaitu 100 butir pertanyaan.

Analisis pada penelitian ini meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Yang termasuk pada analisis kualitatif adalah diskusi terfokus, judgement pakar, dan wawancara (uji keterbacaan). Sedangkan analisis kuantitatif meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Spearman. Tujuan dari uji ini adalah untuk memperoleh butir-butir secara lengkap yang memiliki tingkat homogenitas tinggi dan akan dijadikan butir tes. Kemudian uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien

reliabilitas butir terpilih melalui uji validitas dengan menggunakan rumus alpha Cronbach.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum penelitian ini berusaha mengembangkan model alat ukur baku pengungkap emotional intelligence yang cocok untuk guru Penjas Sekolah Dasar.

1) Bagaimanakah formulasi konsep emotional intelligence beserta pengukurannya yang dihasilkan melalui kajian teoretik-konseptual dan judgement pakar.

Berdasarkan hasil kajian teoretik-konseptual dan judgement pakar, emotional intelligence secara konseptual merupakan karakter individu yang berhubungan dengan kebutuhan, dorongan, sekaligus kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, serta bagaimana mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi itu sendiri terbagi pada 13 dimensi. Secara lengkap berikut definisi operasional 13 dimensi kecerdasan emosi tersebut.

a. Energi emosi adalah energi yang dimiliki guru penjas SD untuk mengatasi stres, frustrasi, konflik ataupun tekanan -- bagian dari energi fisik yang digunakan untuk memenuhi dorongan-dorongan pribadi.

- b. Stress emosi adalah tingkat di mana guru penjas SD merasa terganggu oleh perasaan-perasaan yang membuatnya tidak nyaman – disadari atau tidak, memberikan tekanan pada tubuh, dan dalam jumlah yang sangat besar mengganggu penampilan fisik.
- c. Optimisme merujuk pada sejauh mana guru penjas SD melihat dunianya, baik secara positif atau negatif.
- d. Self-esteem adalah kecenderungan guru penjas SD dalam menghargai dan menerima keadaan diri sendiri.
- e. Komitmen untuk bekerja ialah kecenderungan guru Penjas SD untuk bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.
- f. Perhatian terhadap hal-hal kecil mengukur sejauh mana tingkatan guru Penjas SD dalam memberikan perhatian yang cermat terhadap apa yang mereka lakukan.
- g. Keinginan untuk berubah mengacu pada sampai sejauh mana guru Penjas SD mampu mengubah lingkungan, dalam hal kepercayaan atau dalam tingkah laku mereka.
- h. Keberanian adalah kemampuan guru Penjas SD untuk mengalami resiko luka, kehilangan, kesulitan hidup atau ketidaknyamanan fisik dalam mencapai sebuah tujuan yang didambakan.

- i. Pengarahan diri adalah kecenderungan dalam membentuk opini, mengatur tujuan dan membuat keputusan.
- j. Keasertifan adalah ukuran sampai tingkat mana guru Penjas SD mencoba untuk memotivasi orang lain agar percaya atau melakukan sesuatu, mengukur sampai sejauh mana guru Penjas SD bertahan untuk menuruti orang lain.
- k. Toleransi adalah ukuran dimana guru penjas SD bersabar atau bersedia untuk menerima ketidaknyamanan dari orang lain.
- l. Pertimbangan terhadap orang lain adalah sejauh mana guru Penjas SD mau mengerti, mau mempertimbangkan, menolong, jujur dan bertanggung jawab.
- m. Kemampuan bersosialisasi adalah kecenderungan untuk bertemu dengan orang, menghabiskan waktu bercengkerama dan berada dalam suatu kelompok.

Pengukuran terhadap kecerdasan emosi guru penjas SD dilakukan melalui suatu alat ukur baku. Alat ukur yang dimaksud adalah instrumen yang dapat memberikan gambaran tentang karakter individu (guru penjas SD) berhubungan dengan kebutuhan, dorongan, sekaligus kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, serta bagaimana mengenali emosi

orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Secara operasional kecerdasan emosi pada alat ukur tersebut merupakan skor masing-masing dimensi sebagai hasil dari jawaban yang diberikan guru Penjas SD berdasarkan preferensi yang terkandung dalam setiap alternatif jawaban.

2) Bagaimanakah blue print konstruks, model alat ukur yang akan dikembangkan dan draft perangkat alat ukur untuk diujicobakan berdasarkan hasil kajian teoretik dan judgement pakar.

Berdasarkan hasil kajian teoretik dan judgement pakar, berikut adalah blue print konstruk alat ukur kecerdasan emosi untuk guru Penjas SD.

Variabel	Dimensi	Indikator (Ruang Lingkup)
Alat Ukur Kecerdasan Emosi Guru penjas SD	1. Energi Emosi	Jumlah kegiatan yang diikuti Keterlibatan dalam kegiatan yang diikuti Kenyamanan perasaan di setiap waktu Jumlah waktu yang dihabiskan untuk beristirahat Kekuatan dan aktivitas fisik
	2. Stres Emosi	2.1. Stres dalam diri 2.2. Stres dari lingkungan keluarga 2.3. Stres dari lingkungan sekolah 2.4. Stres dari lingkungan masyarakat
	3. Optimisme	Penggunaan bahasa (positif/negatif) dalam berkomunikasi dengan orang lain Jenis informasi (positif/negatif) yang disampaikan Sesuatu yang dibicarakan tentang orang lain (positif/negatif) Ekspresi wajah (tampilan fisik)
	4. Penghargaan terhadap Diri Sendiri	Pandangan terhadap kondisi fisik Pandangan terhadap kondisi intelektualitas (kecerdasan) Pandangan terhadap kondisi sosio-ekonomi
	5. Komitmen Belajar	Penggunaan waktu untuk belajar Ketekunan dalam menyelesaikan tugas Kesiapan dalam mempertanggungjawabkan hasil belajar
	6. Perhatian terhadap Hal-hal Kecil	Penggambaran verbal dalam berkomunikasi Pelaksanaan tugas-tugas Efisiensi waktu
	7. Keinginan untuk Berubah	Rutinitas dalam melakukan satu kegiatan Cara mengerjakan sesuatu Penerimaan terhadap perubahan lingkungan
	8. Keberanian	Terhadap luka fisik Terhadap kesulitan hidup Terhadap tantangan
	9. Pengarahan Diri	Kesiapan untuk beropini/berpendapat Kesiapan dalam mengatur tujuan Kesiapan dalam membuat keputusan
	10. Asertivitas	Cara mengekspresikan opini Keinginan untuk memberi perintah Pandangan terhadap bantuan orang lain Sikap terhadap kepala sekolah (atasan)
	11. Toleransi	Sabar dalam menghadapi tindakan orang lain Siap dalam menerima ketidaknyamanan dari orang lain
	12. Pertimbangan terhadap Orang Lain	Adanya keinginan untuk mengerti orang lain Adanya keinginan untuk mempertimbangkan pendapat orang lain Adanya keinginan untuk menolong Keberanian untuk jujur kepada orang lain
	13. Kemampuan Bersosialisasi	Kesiapan untuk bertanggung jawab untuk orang lain Durasi yang digunakan untuk berkumpul dengan kelompok Kecenderungan untuk mencari teman baru Memiliki pemahaman tentang perilaku orang lain

Gambar 1. Blue Print Konstruksi Alat Ukur Kecerdasan Emosi untuk Guru penjas SD

Alat ukur tersebut dikembangkan berupa pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan. Setiap pilihan menggambarkan preferensi atas setiap dimensi emotional intelligence dan antar pilihan itu bersifat ordinal dari mulai yang sangat menggambarkan sampai dengan tidak menggambarkan karakter yang

diukur. Penentuan bobot skor untuk setiap pilihan ditentukan dengan menggunakan successive interval method. Untuk menggambarkan profil kecerdasan emosi guru Penjas SD, dikembangkan kategori dengan empat tingkatan, yaitu rendah, menengah, tinggi dan tinggi sekali.

3) Bagaimanakah tingkat keterbacaan draft alat ukur oleh responden dan validitas konstruk berdasarkan judgement pakar.

Setelah proses judgement pakar dan uji tingkat keterbacaan, diperoleh 100 item terpilih sebagaimana terlihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Jumlah Item Terpilih untuk Uji Coba Setelah Judgement dan Uji Keterbacaan

No.	Tahap	Jumlah item (butir)
1.	Awal	123
2.	Judgement Pakar	111
3.	Uji Keterbacaan	100

Berdasarkan Tabel.1 di atas, diketahui bahwa jumlah item awal sebelum judgement pakar sebanyak 123 butir. Sedangkan setelah judgement pakar item terpilih sebanyak 111 butir. Kemudian setelah uji keterbacaan terhadap responden terbatas menjadi 100 butir. Secara lebih lengkap proses reduksi item di atas dapat dilihat pada lampiran. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar item yang dikembangkan memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan memadai sebagai alat ukur kecerdasan emosi guru Penjas SD

terutama berdasarkan judgement pakar yang telah dilakukan.

4) Sejauh manakah berbagai persyaratan standarisasi alat ukur baku -- berdasarkan uji coba empirik -- telah terpenuhi dalam alat ukur emotional intelligence yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Seperti diketahui bersama bahwa sebuah alat ukur psikologis dapat dikatakan baku jika memenuhi minimal tiga syarat, dan dua yang utama adalah validitas dan reliabilitas. Berikut diuraikan hasil penelitian berkaitan dengan tiga hal tersebut.

Uji validitas item pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi butir-total dengan rumus korelasi Spearman. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh item (100 item/ 100 %) yang diujicobakan dinyatakan valid dengan signifikansi 99%. Namun demikian untuk lebih meyakinkan akurasi validitas item yang diperoleh, item-item tersebut kemudian diverifikasi kembali dengan merujuk pada pendapat Nunnally (1979) yang mengungkapkan bahwa level terendah validitas item yang memadai untuk sebuah alat ukur psikologis adalah 0,3. Dengan dasar itu, item yang terpilih menjadi 69 butir, sisanya sebanyak 31 butir dinyatakan tidak memadai (tidak valid). Item-item yang tidak terpilih tersebut adalah nomor 1, 3, 4, 11, 15, 16, 18, 19, 22, 26, 33, 35, 36, 41, 43, 44, 45,

46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56, 64, 71, 90, 95, dan 99. Secara lengkap rekapitulasi dan hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji validitas di atas berdampak pada keterwakilan item dalam indikator atau ruang lingkup dari dimensi-dimensi kecerdasan emosi yang ada. Dari 13 dimensi kecerdasan emosi, 4 di antaranya memiliki indikator atau ruang lingkup yang tidak terwakili. 4 dimensi tersebut adalah a) dimensi energi emosi pada ruang lingkup keterlibatan dalam kegiatan yang diikuti; b) dimensi stres emosi pada ruang lingkup stres dari lingkungan sekolah; c) dimensi perhatian terhadap hal-hal kecil pada ruang lingkup penggambaran verbal dalam berkomunikasi, pelaksanaan tugas-tugas, dan efisiensi waktu; dan d) dimensi keinginan untuk berubah pada ruang lingkup penerimaan terhadap perubahan lingkungan.

Dengan demikian, secara keseluruhan alat ukur kecerdasan emosi yang diteliti ini belum memadai untuk menggambarkan karakter individu (guru Penjas SD) yang berhubungan dengan kebutuhan, dorongan, sekaligus kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, serta bagaimana mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain secara utuh. Namun begitu, alat ukur ini memiliki kemampuan

untuk mendeskripsikan masing-masing dimensi yang terwakili secara independen.

Kemudian bila dilihat dari reliabilitas item, indeks reliabilitas item yang telah dinyatakan valid sebesar 0,950 dengan SEM sebesar 6,870. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki keajegan yang handal.

Pembahasan

Bahasan pada bagian ini lebih jauh memaparkan tentang kajian teoretik-konseptual tentang kecerdasan emosi. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan buku yang ditulis Steve Simmons & John Simmons Jr. (1997) dengan judul *Measuring Emotional Intelligence*. Di dalam buku itu disebutkan faktor-faktor lain selain IQ yang menentukan kesuksesan. Selama 26 tahun, sebuah organisasi yang didirikan Simmons & Simmons, yaitu Simmons Management Systems telah mempelajari dan mengukur faktor-faktor tersebut. Pada awal tahun 1970, mereka menyebut faktor-faktor tersebut dengan istilah "karakter". Kemudian hingga tahun 1975, mereka menemukan 13 hambatan utama karakter yang berkaitan dengan kesuksesan dan mengembangkan cara yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya untuk mengukurnya. Area-area tersebut antara lain adalah energi emosi, emosi stres, optimisme, penghargaan terhadap diri sendiri (self-esteem), komitmen bekerja,

perhatian terhadap hal-hal kecil, keinginan untuk berubah, keberanian, pengarahan diri, keyakinan, toleransi, perhatian untuk orang lain, dan sosialibilitas.

Pada tahun 1990, Peter Solovy dan John D. Mayer menamai karakteristik-karakteristik serupa dengan istilah "kecerdasan emosi" (Emotional Intelligence). Istilah ini digunakan agar dapat dibedakan dengan istilah lainnya, yaitu "kecerdasan" (Intelligence). Di bagian lain, diperkenalkan juga istilah EQ (Emotional Quotient) yang kemudian diartikan sebagai tingkat kecerdasan emosi seseorang. Di dalam buku yang ditulis Simmons & Simmons, istilah karakter dan kecerdasan emosi merupakan dua hal yang berarti sama.

Untuk mendapatkan paradigma penelitian yang kokoh tentang kecerdasan emosi pada penelitian ini, berikut diuraikan kajian teoretik tentang emosi, kecerdasan, dan kecerdasan emosi dalam konteks pengembangan alat ukur. Secara etimologis Goleman (2000: 7) menerangkan bahwa emosi (emotion) berasal dari bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerak, bergerak, ditambah awalan "e-" untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Menurutnya emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta

serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Senada dengan Goleman, Zimbardo (Helma, 2001: 17) mengatakan bahwa emosi merupakan respon individu terhadap lingkungan yang muncul dari kombinasi antara pikiran (thought), perasaan (feelings), dan tindakan (action) yang muncul secara simultan dalam berbagai cara.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap perilaku individu berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Apabila emosi berfungsi secara sempurna, maka emosi akan menimbulkan gerakan dan arahan. Terdapat empat kemungkinan proses emosi yang terjadi dalam diri individu, yaitu : a) orang dapat menekan emosi sehingga tidak ada gerakan dan arah tindakannya; b) orang yang tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengendalikan arah dan tindakan; c) orang digerakan oleh emosi tetapi tidak memiliki arah; dan d) orang digerakkan oleh emosi tetapi dengan arah yang salah (Surya, 2003).

Berikutnya yang tentu perlu dibahas adalah pengertian kecerdasan itu sendiri. Di Indonesia, istilah kecerdasan sudah lumrah digunakan sebagai kata pengganti atau arti yang disederhanakan dari kata intelligence. Namun pada beberapa literatur ditemukan

bahwa kata intelligence telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu "inteligensi".

Apabila ditelusuri lebih lanjut, kata "inteligensi" erat sekali dengan kata "intelekt". Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari bahasa Latin yang sama, yaitu intellegere, yang berarti memahami. Intellectus atau intelek adalah bentuk participium perfectum (pasif) dari intellegere; sedangkan intellegens atau inteligensi adalah bentuk participium praesens (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis (being, potensi), sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif (becoming, aktualisasi) (Sobur, 2003: 155-156). Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.

Berkaitan dengan definisi, jika sepuluh orang diminta mendefinisikan "inteligensi", mungkin mereka akan menjawab dengan sepuluh definisi yang sedikit berbeda. Misalnya, ada yang mendefinisikan inteligensi sebagai: "kemampuan untuk berpikir secara abstrak" (Terman); "kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya" (Colvin); ada pula yang mendefinisikan inteligensi sebagai "perpaduan intelek plus

pengetahuan” (Henmon); ”teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra” (Hunt) (Sobur, 2003).

Di bagian lain, Whitherington (Efendi & Praja, 1993) dalam bukunya mengemukakan bahwa sebutan inteligensi atau kecerdasan sebetulnya kurang tepat. Menurutnya, yang lebih tepat adalah ”kelakuan cerdas”. Masih menurutnya, pengertian inteligensi mempunyai ciri-ciri hakiki seperti: 1) cepat, makin cepat suatu pekerjaan diselesaikan, makin cerdas orang yang menyelesaikannya; 2) cekatan, biasanya dihubungkan dengan pekerjaan tangan, dengan mudah dan ringkas menjelaskan sesuatu; dan 3) tepat, sesuai dengan tuntutan keadaan, misalnya mengukur jalan yang panjang dengan besaran yang benar pula, yang berarti mengukur dengan tepat, tidak lebih tidak kurang. Dengan demikian, inteligensi adalah kesempurnaan perbuatan kecerdasan itu sendiri; dan kecerdasan adalah suatu aktivitas yang efisien jika memenuhi ketiga ciri-ciri hakiki inteligensi tadi.

Lebih jelas, berikut paparan Purwanto (1998) tentang ciri-ciri sesuatu itu dikatakan inteligensi, yaitu: 1) masalah yang dihadapi sedikit banyak merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan; 2) perbuatan iteligen sifatnya serasi dengan tujuan dan ekonomis; 3) masalah yang dihadapi harus mengandung tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan; 4)

keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat; 5) perbuatan inteligen sering kali menggunakan daya mengabstraksi; 6) perbuatan inteligen bercirikan kecepatan; dan 7) membutuhkan pemusatan perhatian serta menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Kajian teoretik tentang intelligence dan emotion nampaknya tidak akan pernah habisnya, membutuhkan pembahasan yang sangat mendalam. Namun demikian sebagaimana telah dipaparkan di atas, pada akhirnya secara konseptual disepakati bahwa emotional intelligence merupakan karakter individu yang berhubungan dengan kebutuhan, dorongan, sekaligus kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, serta bagaimana mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi itu sendiri terbagi pada 13 dimensi yang semuanya bersifat independen namun memiliki keterpaduan sebagai keseluruhan konstruk dari konsep (alat ukur) kecerdasan emosi.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa uji validitas terhadap item-item alat ukur kecerdasan emosi ini menggunakan teknik korelasi butir-total dengan rumus korelasi Spearman. Dari hasil perhitungan, semua item yang diujicoba memiliki korelasi yang nyaris sempurna dengan level signifikansi 99%. Hal tersebut perlu menjadi perhatian,

sebab untuk kepentingan pengukuran psikologis dibutuhkan akurasi, minimal mendekati gambaran atribut psikologis yang akan diukur. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan item-item mana yang betul-betul mewakili, kemudian dirujuk pendapat Nunnally (1979) yang mengungkapkan bahwa level terendah (minimal) korelasi validitas item yang memadai untuk sebuah alat ukur psikologis adalah 0,3.

Dengan merujuk pendapat Nunnally di atas, menyebabkan berkurangnya item yang mewakili indikator atau ruang lingkup pada dimensi. Item-item yang terpilih adalah item yang memiliki nilai korelasi di atas 0,3. Ada empat dimensi yang kurang sempurna keterwakilannya, yaitu dimensi energi emosi, stres emosi, perhatian terhadap hal-hal kecil, dan dimensi keinginan untuk berubah.

Ketidakterwakilan beberapa dimensi di atas mengusung perlunya penelitian lanjutan untuk menyempurnakan akurasi pengukuran kecerdasan emosi yang cocok bagi guru penjas SD. Penelitian tersebut diperlukan tentunya dengan memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu: 1) penentuan skoring yang lebih jelas dan spesifik pada masing-masing alternatif pilihan; 2) reliabilitas antar judge yang perlu diperketat, dalam arti perlu dipilih pakar-pakar yang memang berhubungan dengan pengukuran dan menguasai konsep

kecerdasan emosi secara utuh; 3) tampilan buku soal yang memberikan atmosfer psikologis terhadap testee; dan 4) perlunya buku manual lebih lanjut agar diperoleh keseragaman penggunaan alat ukur sehingga akurasi dari pengukuran dapat dicapai – pada penelitian ini manual belum dapat dibuat, sebab ada beberapa dimensi yang perlu diperbaiki dan membutuhkan penelitian lebih lanjut

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan utama mengembangkan alat ukur baku kecerdasan emosi yang cocok untuk guru penjas SD. Untuk mencapai hal itu dibuat beberapa rumusan masalah sebagai pedoman rangkaian penelitian. Berikut beberapa simpulan penelitian berdasarkan rumusan yang telah ditetapkan.

1) Emotional intelligence secara konseptual merupakan karakter individu yang berhubungan dengan kebutuhan, dorongan, sekaligus kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, serta bagaimana mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi itu sendiri terbagi pada 13 dimensi.

2) Alat ukur tersebut dikembangkan berupa pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan. Setiap pilihan menggambarkan preferensi atas setiap

dimensi emotional intelligence dan antar pilihan itu bersifat ordinal dari mulai yang sangat menggambarkan sampai dengan tidak menggambarkan karakter yang diukur. Penentuan bobot skor untuk setiap pilihan ditentukan dengan menggunakan successive interval method.

3) Sebagian besar item yang dikembangkan memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan memadai sebagai alat ukur kecerdasan emosi guru penjas SD terutama berdasarkan judgement pakar yang telah dilakukan.

4) Item yang terpilih menjadi 69 butir, sisanya sebanyak 31 butir dinyatakan tidak memadai (tidak valid). Item-item yang tidak terpilih tersebut adalah nomor 1, 3, 4, 11, 15, 16, 18, 19, 22, 26, 33, 35, 36, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56, 64, 71, 90, 95, dan 99. indeks reliabilitas item yang telah dinyatakan valid sebesar 0,950 dengan SEM sebesar 6,870. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki keajegan yang handal.

REFERENSI

- Anastasi, A. 1976. *Psychological Testing*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arief, S. (1997). *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: CPSM.
- Ashkanasy, N. M., & Tse, B. (2000). "Transformational leadership as management of emotion: A conceptual review". In N. M. Ashkanasy, et al. *Emotions in working life: Theory, research and practice* (pp. 221-235). Westport, CT: Quorum.
- Bar On. (1997). *The Emotional Quotient Inventory: Technical Manual*, North Tonawanda: Multi Health Systems.
- Barburto, J. E Jr., & Burbach, M. E. (2006). "Emotional intelligence and transformational leadership". *The Journal of Social Psychology*, Vol. 146. pg. 51.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1990). *Developing transformational leadership: 1992 and beyond*. *Journal of European Industrial Training*, 14, 21-21.
- Berk, Laura E. (2003). *Child Development*. Illinois State University: Pearson Education Inc.
- Carson, K. D., Carson, P. P., & Birkenmeier, B. J. (2000). *Measuring emotional intelligence: Development and validation of an alat ukurt*. *Journal of Behavioral and Applied Management*, 2(1), 32-44.
- Chipain, G. C. (2003). *Emotional intelligence and its relation with sales success*. Artikel jurnal diambil dari situs www.proquest.com pada tanggal 9-Maret-2008.
- Cohen, et al. 1992. *Psychological Testing and Assesment: An Introduction to Test and Measurement*. Californina: Mayfield Publisking Co.
- Davidson, R.J., Jackson, D.C., & Kalli, N.H. (2000). *Emotion, plasticity, context and regulation: Perspective from Affective Neuroscience*. *Psychological Bulletin*, 126, 890-909.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. "Pendidikan Dasar" Seri Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud.
- Freshman, B & Rubino, L. (2004). Emotional Intelligence Skill for Maintaining Social Networks in Healthcare Organization. Jurnal artikel diambil dari website www.proquest.com, pada tanggal 10 Maret 2006.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. 1995. Emotional Intelligence. New York: Scientific American Inc.
- Hambleton, R. K. et al. 1985. Item Response Theory: Principles and Applications. Boston: Kluwer Publishing.
- Kunannat, J. T. (2006). Emotional Intelligence: the new science of interpersonal effectiveness. Forum of Psychology. Artikel diambil dari situs. www.proquest.com pada tanggal 3-Maret-2006.
- Linn, R. L. dan Gronlund, N. E. 1995. Measurement and Assesment in Teaching. Ohio: Prentice-Hall, Inc.
- Nitko, A. J. 1996. Educational Assesment of Student. Ohio: Merril Prentice Hall.
- Oosterhof, A. C. 1990. Classroom Applications of Education Measurement. Ohio: Merrill Publishing.
- Poon, J. M. L. (2004). Career Commitment and Career Success, Moderating Role of Perception. Jurnal artikel diambil dari website www.proquest.com, pada tanggal 10 Maret 2006.
- Popham, W. J. 1995. Classroom Assesment: What Teachera Need to Know. Boston: Allyn and Bacon.
- Rusli Lutan, (1991), Manusia dan Olahraga, Bandung: ITB dan FPOK IKIP
- Salovey, P. & Mayer, J. D. (1997). What is Emotional Intelligence? New York: Basic Books.
- Simmons, S. & Simmons, J. C., Jr. (1997). Measuring Emotional Intelligence, The Groundbreaking Guide to Applying the Principles of Emotional Intelligence.Texas: The Summit Publishing Group.
- Sternberg, R. J. (2001). Psychology, In Search of the Human Mind. 3rd Edition. USA: Harcourt College Publishers.
- Thorndike, R. L. & Hogen, E. 1961. Measurement and Evaluation in Psychology and Education, New York: John Willey & Sons Inc.
- Woitaszewski, S. A, & Aalsma, M. C. (2004). The contribution of emotional intelligence to the social and academic success of gifted adolescence as measured by multifactor emotional intelligence scale-adolescent version. Roeper reviewed. Jurnal diambil dari website www.proquest.com,
- Yngvar Ommundsen (1999) Psychology for physical educators. European Network of Sport Science in higher education. Human Kinetics